BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 remaja adalah individu yang berusia dari 10-19 tahun (Ayu dkk., 2020). Masa remaja merupakan perubahan pertumbuhan dan perkembangan dari masa anak-anak sampai dewasa (Saputro, 2017). Menurut WHO tahun 2014 diperkirakan jumlah populasi remaja di dunia sekitar 1,2 milyar atau 18% dari keseluruhan penduduk dunia. Hasil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa jumlah populasi remaja di Indonesia sekitar 43,53% (Siswantara dkk., 2019).

Masa perkembangan dan pertumbuhan remaja disitulah terjadi perubahan fisik, intelektual maupun psikologis. Karakter pada remaja cenderung sekali mempunyai rasa keingintahuan tentang hal apapun, melakukan apa yang mereka inginkan tanpa memikirkan konsekuensi yang akan terjadi, perilaku seks bebas merupakan suatu permasalahan yang sering terjadi pada remaja saat ini (Kemenkes RI, 2015).

Tahapan masa remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal yang berusia 10-13 tahun, pada tahap usia ini remaja masih heran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja pertengahan yang berusia 14-16 tahun, tahap usia ini remaja mencari identitas dirinya dan mulai menyukai atau tertarik dengan lawan jenisnya. Remaja akhir usia 17-19 tahun, pada tahap ini remaja mempunyai minat yang semakin bagus, mencari

pengalaman yang baru dan di masa tersebut terbentuknya identitas seksual (Yulianti dkk., 2022).

Hasil survei yang telah dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2017 di provinsi Jawa Barat terdapat 10,9% kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja. Akibat dari kehamilan yang tidak diinginkan dapat memicu tingginya aborsi pada remaja, salah satunya di Bandung, Jawa Barat terdapat 47% remaja melakukan aborsi (Fauziah dkk., 2022). Menurut survei Dinas Kesehatan Majalengka, Jawa Barat tahun 2020 kasus kehamilan pada remaja setiap tahunnya meningkat, pada tahun 2018 kehamilan yang tidak diinginkan sebanyak 251 kasus dan tahun 2019 terjadi peningkatan sebanyak 263 kasus pada remaja yang berusia 15-18 tahun (Lisnawati & Padmawati, 2022).

Seks pranikah adalah hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan ataupun sesama jenis yang diluar dari pernikahan yang sah atau tanpa hubungan ikatan nikah (Angelina & Matulessy, 2013). Peningkatan kadar hormon seks menyebabkan suatu kemauan adanya motivasi seksual, hasrat seksual itulah yang menarik remaja untuk mencari perhatian dari lawan jenis, menggali informasi tentang seks dan melakukan percobaan seks dengan berpacaran. Bercumbu, *petting, necking*, berpegangan tangan dan melakukan hubungan seksual merupakan perilaku remaja yang sangat beresiko dan tidak sesuai dengan norma, perilaku tersebut terjadi akibat dari remaja tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang seksual (Yuliana dkk., 2019).

Menurut Prasasti (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi seks pranikah pada remaja adalah pengaruh dari media sosial, seperti menonton film porno, mencari video-video pornografi, melihat gambar-gambar yang mengarah pada seks, pengaruh teman sebaya dan kurangnya pola asuh orang tua ataupun pendidikan seks dari orang tua masih minim sehingga tidak dapat memberikan edukasi pada anak (Prasasti, 2017). Seks pranikah dapat berisiko tinggi meningkatkan kemungkinan negatif yang dapat membahayakan kesehatan, dan mengakibatkan tingkat yang lebih tinggi dari kehamilan yang tidak direncanakan (Yip et al., 2013). Dampak dari seks bebas pada remaja dapat berakibat hamil di luar nikah, risiko tertular penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, aborsi, dan pernikahan dini yang mengakibatkan masa depan remaja hancur (Kemenkes RI, 2015).

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan sesuatu dari hasil yang diketahui (tahu), adanya pengetahuan karena seseorang pernah melakukan pengindraan pada sebuah objek. Dalam mengambil sebuah keputusan atau melakukan suatu tindakan harus mempunyai dasar pengetahuan (Irwan, 2017). Pengetahuan dapat dibagi menjadi 6 tingkatan, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi (Martina & dkk., 2021).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ismayanti (2021) remaja di SMK Mutiara Insani mendapatkan hasil data bahwa pengetahuan kurang 51,4% (18 orang), pengetahuan cukup 45,7% (16 orang), dan responden paling rendah dengan pengetahuan baik 2,9% (1 orang) dari total 35 responden (Ismayanti dkk., 2021).

Perilaku seks pranikah merupakan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual pada pasangan atau sesama jenis. Perilaku memiliki berbagai macam, seperti perasaan tertarik pada pasangan hingga tingkah laku berciuman, berpegangan tangan, bersenggama (Aulia & Winarti, 2020). Perilaku memiliki dua jenis, yaitu perilaku tertutup (*covert behavior*), dan perilaku terbuka (*overt behavior*) (Irwan, 2017).

Menurut Idawati Rita (2020) bahwa 76% remaja berpegangan tangan, 29,5% merangsang pasangannya, 39% telah berciuman, 23% telah berhubungan seks. Hal tersebut terjadi akibat dari media-media, yaitu 71,2% dari radio, 70,3% dari media cetak, 98,3% dari media televisi dan adanya dari pengaruh teman sebaya (Idawati Rita dkk., 2020).

Hasil survei *Department of Health & Human Service* (2018) dalam Winarti & Andriani (2019) siswa menengah di Amerika Serikat mendapatkan hasil data 41% siswa aktif secara seksual atau pernah melakukan hubungan badan, dan remaja yang berusia 15-19 tahun sudah melahirkan bayi hampir 230.000 bayi. Beberapa negara berkembang telah melakukan survei pada tahun 2017 bahwa di negara Liberia, yaitu remaja putri menunjukkan 46% usia 14-17 tahun dan 66,2% remaja pria pernah melakukan hubungan seks. Nigeria 38% remaja putri dan 57,3% remaja pria usia 15-19 tahun telah melakukan hubungan seks (Winarti & Andriani, 2019).

Hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan tahun 2018 di Indonesia, bahwa 62,7% remaja di Indonesia sudah melakukan hubungan seks pranikah dan 20% dari 94.270

wanita yang hamil di luar nikah dan 21% pernah melakukan aborsi (Bahriah & Kurniati, 2022). Penelitian yang dilakukan Choirunissa & Sari Kartika di Megamendung Kabupaten Bogor Jawa Barat tahun 2016, bahwa perilaku seksual telah dilakukan oleh remaja yang berisiko tinggi sebanyak 88 responden (57,1%) dan yang tidak berisiko sebanyak 66 responden (42,9%) (Choirunissa & Sari Kartika, 2016).

Tingginya angka kejadian seks bebas pada remaja karena tidak tersedianya mata pelajaran yang khusus tentang pendidikan seks untuk siswa/remaja, sehingga kurangnya pengetahuan pada remaja yang dapat memicu terjadinya perilaku seks bebas. Pemerintah dan badan kesehatan lainnya masih minim melakukan penyuluhan-penyuluhan sehingga tingginya angka kejadian seks bebas pada remaja (Yuliana Nindia dkk., 2019).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu hubungan antar variabel yang akan dibahas, populasi, sampel dan tempat penelitian. Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Panti Peduli Mama Sayang Jonggol Jawa Barat melalui wawancara dengan 3 orang remaja usia 15 dan 16 tahun, bahwa mereka mengatakan kurangnya pengetahuan tentang seks bebas karena jarang sekali terpapar terkait pendidikan seks bebas di sekolah ataupun dari yayasan. Terdapat beberapa aturan di panti, yaitu tidak boleh mempunyai Hp, dilarang berpacaran dan pintu dikunci setiap jam 9 malam. Adapun aturan tersebut tak sedikit remaja yang melanggar aturan yang ada, terutama melanggar aturan mempunyai Hp. Hasil observasi peneliti beberapa remaja yang berpacaran

dapat memungkinkan terjadinya perilaku seks bebas, seperti pacaran dengan merangkul dan berpegangan tangan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku seks pranikah pada remaja di Panti Peduli Mama Sayang Jonggol Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana "Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Panti Peduli Mama Sayang Jonggol Jawa Barat".

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui karakteristik remaja di Panti Peduli Mama Sayang Jonggol Jawa Barat berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan asal daerah.
b. Untuk mengukur tingkat pengetahuan seks pranikah pada remaja di Panti Peduli Mama Sayang Jonggol Jawa Barat.
c. Untuk mengetahui perilaku seks pranikah pada remaja di Panti Peduli Mama Sayang Jonggol Jawa Barat.
d. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku seks pranikah pada remaja di Panti Peduli Mama Sayang Jonggol Jawa Barat.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup penelitian keperawatan anak. Adapun yang diamati dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dengan perilaku seks pranikah pada remaja di Panti Peduli Mama Sayang Jonggol Jawa Barat. Batasan tingkat pengetahuan yang akan diteliti, yaitu tahu dan memahami. Batasan tipe perilaku remaja yang akan diteliti, yaitu covert behavior (perilaku tertutup) dan overt behavior (perilaku terbuka).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Diharapkan sebuah hasil dari penelitian ini menambahkan wawasan bagi peneliti dan mempunyai pengalaman dalam membuat sebuah penelitian terutama pada judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Panti Peduli Mama Sayang Jonggol Jawa Barat".

1.5.2 Bagi Orang Tua

Adanya penelitian ini diharapkan menjadi sebuah pelajaran bagi seluruh orang tua untuk memberikan pengawasan kepada anak-anak remaja terutama memberikan pendidikan tentang seks bebas pada remaja.

1.5.3 Bagi Yayasan Panti

Hasil dari penelitian ini diharapkan Yayasan Panti dapat menambah sumber informasi tentang seks bebas pada remaja sehingga perlunya memberikan pendidikan seks bebas dalam berpacaran pada remaja.

1.5.4 Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan diharapkan agar mengetahui pentingnya suatu pendidikan tentang seks bebas untuk memberikan pengetahuan yang baik pada remaja sehingga menguranginya perilaku seks bebas pada remaja.

1.5.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mencari tempat penelitian yang sangat dibutuhkan para remaja yang jarang sekali mendapatkan pengetahuan tentang seks bebas dan pengawasan dari orang tua.